

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Uji Statistik Deskriptif

4.1.1 Uji Deskriptif

Tabel 4.1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INF	120	0.0132	0.087900	0.041136	0.02019
SB	120	0.0350	0.077500	0.054604	0.014577
JUB	120	786548.6700	2608796.6600	1400225.5973	463719.8304
KURS	120	9667.0000	16367.0000	13491.7583	1368.7645

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dengan masing-masing variabel yang terdiri dari variabel independen yaitu Suku Bunga Indonesia (SB), Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar (KURS) dan variabel dependen yaitu Inflasi (INF) dengan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (n), rata-rata sampel (mean), nilai maximum, dan nilai minimum.

1. Analisis Deskriptif Inflasi

Variabel inflasi mempunyai nilai minimum 1,32%, sementara nilai maksimum sebesar 8,79%. Nilai rata-rata (mean) dari variabel inflasi 4,1% dengan nilai standar deviasi sebesar 2,02% yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, sehingga data inflasi cenderung homogen atau memiliki variasi yang konsisten selama periode pengamatan.

Inflasi relatif tinggi sebesar 8,79% terjadi pada bulan Agustus 2013 karena pemerintah Indonesia mengumumkan pengurangan subsidi harga bahan bakar minyak (BBM), yang menyebabkan kenaikan harga BBM. Kebijakan ini

bertujuan untuk mengurangi defisit anggaran negara, tetapi juga menyebabkan kenaikan harga bahan bakar dan dampak langsung pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Sementara inflasi terendah (deflasi) terjadi pada bulan Agustus 2020 sebesar 1,32% akibat dampak pandemi Covid-19. Pemberlakuan pembatasan sosial skala besar mengakibatkan penurunan aktivitas bisnis, dan penurunan harga beberapa komoditas. Hal ini menyebabkan turunnya indeks harga kelompok pengeluaran tertentu sehingga terjadi deflasi.

2. Analisis Deskriptif Suku Bunga

Variabel suku bunga memiliki nilai minimum 3,5%, sementara nilai maksimum dari variabel suku bunga adalah sebesar 7,75%. Nilai rata-rata (mean) dari variabel suku bunga yaitu 5,46% dengan standar deviasi sebesar 1,45% yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, sehingga data suku bunga cenderung homogen atau memiliki variasi yang konsisten selama periode pengamatan.

Suku bunga relatif tinggi sebesar 7,75% pada bulan November 2014 karena Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan untuk merespon ekspektasi inflasi, menjaga likuiditas perbankan, dan meningkatkan pertumbuhan kredit yang berkaitan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika saat itu. Sementara suku bunga terendah terjadi pada bulan Februari 2021 sebesar 3,5% akibat dampak pandemi Covid-19. Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga acuan yang diikuti oleh penurunan suku bunga kredit dan pinjaman oleh bank komersial untuk meringankan beban finansial masyarakat dan perusahaan, serta mendorong pemulihan ekonomi.

3. Analisis Deskriptif Jumlah Uang Beredar

Variabel jumlah uang beredar mempunyai nilai minimum 786.548,67, sementara nilai maksimum sebesar 2.608.796,66. Nilai rata-rata (mean) dari variabel jumlah uang beredar sebesar 1.400.225,59 dengan nilai standar deviasi sebesar 463.719,83 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, sehingga data jumlah uang beredar cenderung homogen atau memiliki variasi yang konsisten selama periode pengamatan.

Jumlah uang beredar relatif tinggi sebesar 2.608.796,66 miliar pada bulan Desember 2022 karena tingginya mobilitas penduduk pada libur natal dan tahun baru. Meredanya pandemi Covid-19 dan kelonggaran sejumlah aturan pemerintah mendorong antusias masyarakat melakukan perjalanan wisata luar kota, sehingga konsumsi masyarakat mengalami kenaikan. Sementara jumlah uang beredar terendah terjadi pada bulan Februari 2013 sebesar 786.548,67 miliar. Umumnya, pada periode itu Bank Indonesia mencatat adanya peningkatan dalam jumlah uang beredar M1. Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang restriktif dengan membatasi pertumbuhan jumlah uang beredar guna menghadapi tekanan inflasi.

4. Analisis Deskriptif Nilai Tukar

Variabel nilai tukar mempunyai nilai minimum 9.667, sementara nilai maksimum sebesar 16.367. Nilai rata-rata (mean) dari variabel nilai tukar 13.491,75 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.368,76 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean, sehingga data nilai tukar cenderung homogen atau memiliki variasi yang konsisten selama periode pengamatan.

Nilai tukar relatif melemah sebesar 16.367 pada bulan Maret 2020 akibat dampak pandemi Covid-19. Ketidakpastian ekonomi dan risiko yang berkaitan dengan pandemi memicu tekanan pada mata uang negara-negara berkembang, termasuk Rupiah. Sementara nilai tukar pada bulan November 2013 sebesar 9.667 akibat dampak krisis keuangan global pada tahun 2008 yang masih berlanjut. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika saat itu mengalami depresiasi (melemah), dikarenakan kebijakan tapering off oleh Bank Sentral Amerika Serikat (Federal Reserve AS) pada tahun 2013 membuat nilai mata uang dolar Amerika saat itu menguat terhadap mata uang lain, termasuk Rupiah.

4.1.2 Uji Normalitas

Tabel 4.2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	.01116474
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.054
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.2, dilakukan pengujian menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk menguji distribusi normalitas data. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Tabel 4.3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	.354

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.3, dilakukan pengujian menggunakan metode Durbin-Watson untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik uji Durbin-Watson sebesar 0,354. Dalam kasus ini, nilai Durbin-Watson yang berada di antara rentang -2 dan +2 berarti bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi atau bebas dari autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini berdasarkan nilai statistik uji Durbin-Watson yang diperoleh.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SB	.399	2.506
JUB	.265	3.773
KURS	.437	2.287

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.4, dapat ditarik kesimpulan mengenai variabel independen dalam penelitian ini. Nilai tolerance variabel suku bunga sebesar 0,399, jumlah uang beredar sebesar 0,265, dan nilai tukar sebesar 0,437. Semua nilai tolerance lebih besar dari kriteria pengambilan keputusan sebesar 0,1. Selain itu nilai VIF variabel suku bunga sebesar 2,506, jumlah uang beredar sebesar 3,773, dan nilai tukar sebesar 2,287. Semua nilai VIF lebih kecil dari kriteria pengambilan keputusan sebesar 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan dalam penelitian ini berdasarkan nilai tolerance dan VIF yang diperoleh.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5. Uji Park Test
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-4.286	.000
SB	1.304	.197
JUB	1.067	.290
KURS	.763	.448

a. Dependent Variable: Ln_ei

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.5, dilakukan pengujian menggunakan Uji Park untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel suku bunga sebesar 0,197, jumlah uang beredar sebesar 0,290, dan nilai tukar sebesar 0,448. Semua nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.6. Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.062	.016		3.907	.000
SB	1.074	.113	.775	9.539	.000
JUB	0.00001855	.000	.426	4.272	.000
KURS	-0.007837	.000	-.531	-6.842	.000

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikan variabel suku bunga sebesar 0,775, jumlah uang beredar sebesar 0,426, nilai tukar sebesar -0,531 dan nilai konstanta (a) adalah 0,062, maka:

1. Konstanta (α) = 0,062 berarti bahwa, jika variabel suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar dianggap konstan, maka variabel inflasi akan bernilai 0,062.
2. Koefisien regresi suku bunga = 0,775 berarti bahwa, jika suku bunga meningkat 1%, maka inflasi mengalami kenaikan sebesar 77,5%.
3. Koefisien regresi jumlah uang beredar = 0,426 menunjukkan bahwa, jika jumlah uang beredar meningkat 1%, maka inflasi mengalami kenaikan sebesar 42,6%
4. Koefisien regresi nilai tukar = -0,531 berarti bahwa, jika variabel nilai tukar menurun 1%, maka inflasi mengalami kenaikan sebesar 53,1%.

4.1.5 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R square)

Tabel 4.7. Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	Adjusted R Square
1	.686

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai Adjusted R Square 0,686 berarti bahwa sebanyak 68,6% variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar. Sedangkan sisanya 31,4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang diluar model penelitian ini.

2. Uji F (Anova)/Simultan

Tabel 4.8. Hasil Uji F Signifikansi Simultan (UJI-F)
ANOVA^a

Model	F	Sig.
1 Regression	87.834	.000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai F hitung sebesar 87,834 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,683, sementara nilai probabilitas sebesar 0,000. Maka f hitung lebih besar dari f tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap variabel inflasi sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan fit (layak).

3. Uji t (Parsial)

Tabel 4.9. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	3.907	.000
SB	9.539	.000
JUB	4.272	.000
KURS	-6.842	.000

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4,9, menunjukkan hasil uji hipotesis, sebagai berikut:

- 1) Suku bunga memiliki nilai t hitung sebesar 9,539 lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,658 dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inflasi.
- 2) Jumlah uang beredar memiliki nilai t hitung sebesar 4,272 lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,658 dan nilai signifikan sebesar 0,000

lebih kecil dari 0,05 berarti variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inflasi.

- 3) Nilai tukar memiliki nilai t hitung sebesar -6,842 lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar -1,658 dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel inflasi.

4.2 Pembahasan

1. Suku Bunga terhadap Inflasi

Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan suku bunga berpengaruh terhadap inflasi. Hasil penelitian ini didukung Assa, *et al.*, (2020), Agustin (2021), Chandra & Wahyuningsih (2021); Sari & Nurjannah (2023) menyatakan suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Peningkatan suku bunga cenderung berdampak pada peningkatan tingkat inflasi. Terkait dengan temuan penelitian ini, Agustin (2021) menjelaskan tinggi rendahnya tingkat Inflasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga BI yang ditetapkan. Ketika suku bunga BI meningkat, suku bunga deposito dan pinjaman juga akan naik secara bersamaan. Hal ini dapat dilihat pada periode November 2014 ketika BI menaikkan suku bunga sebesar 7,75%, inflasi ikut mengalami kenaikan menjadi sebesar 6,23% di periode yang sama dan naik kembali menjadi sebesar 8,36% pada bulan Desember 2014. Sepanjang tahun 2015 hingga tahun 2016 BI perlahan menurunkan suku bunga sampai dengan nilai 4,74% pada Oktober 2016. Pada periode tersebut inflasi relatif turun menjadi sebesar 3,31%, stabil sesuai sasaran inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk tahun 2016 sebesar $4 \pm 1\%$.

2. Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi. Hasil penelitian ini didukung Prasasti & Slamet, (2020); Kalbuadi & Yanthi (2021); Prayogi (2022); Rizvi & Pathirage (2023)

menyatakan jumlah uang beredar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat cenderung berdampak pada peningkatan tingkat inflasi. Terkait dengan temuan penelitian ini, Prayogi (2022) menjelaskan ketika masyarakat banyak memegang uang, kecenderungan mereka untuk melakukan konsumsi juga akan meningkat. Hal ini dapat dilihat pada periode 2022, ketika pemerintah memberikan kelonggaran melakukan perjalanan luar kota, sehingga mobilitas masyarakat pada saat itu mengalami peningkatan. pada periode April 2022, jumlah uang beredar di masyarakat sebesar 2.327.208,49 (Miliar Rupiah) dan di periode yang sama inflasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 3.47% naik 0,83% dibandingkan dengan periode Maret 2022 sebesar 2.64%.

3. Nilai Tukar Terhadap Inflasi

- Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi. Hasil penelitian ini didukung Riyanti & Syafri (2022) dan Sari, *et al.*, (2023) menyatakan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Peningkatan pada nilai tukar atau depresiasi (melemah) terhadap USD, cenderung berdampak pada peningkatan tingkat inflasi. Terkait dengan temuan penelitian ini, Sari, *et al.*, (2023) menjelaskan ketika mata uang mengalami depresiasi, barang domestik menjadi lebih murah dibandingkan barang impor. Depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan barang impor menjadi lebih mahal. Jika negara tersebut mengimpor sebagian besar bahan baku atau barang konsumsi, perubahan nilai tukar dapat mengakibatkan peningkatan harga dan inflasi. Hal ini dapat dilihat pada awal tahun 2013, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berkisar antara sekitar 9.600 hingga 9.900. Namun, pertengahan tahun 2013, terjadi penurunan tajam nilai tukar rupiah bahkan mencapai lebih dari 12.000 rupiah per dolar AS di akhir tahun 2013. Fluktuasi nilai tukar yang tinggi pada tahun 2013 menyebabkan inflasi meningkat menjadi sebesar 8.38% pada Desember 2013.